

KANTOR KOMUNIKASI UNIVERSITAS INDONESIA
KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia - Penulis
TEMA : Program Studi Internasional Bagaimana ?
SURAT KABAR/MAJALAH : Seputar Indonesia

Hari Kamis Tanggal 17 Bulan Januari Tahun 2013 Halaman 1 Kolom 2-5

RINGKASAN :

Menurut Ketua Program MMUI Rhenald Kasali era globalisasi menuntut kita untuk tidak mengisolasi diri dari kurikulum internasional. Agar dapat membangun masa depan maka kita perlu lebih terbuka menatap masa depan. Masyarakat dunia saat ini bahkan saling berbaur untuk memperoleh pengetahuan akan teknologi, riset, pendidikan, bahasa internasional dan manajemen yang *sophisticated* agar menghasilkan kesejahteraan dan mampu bersaing dengan dunia global.

CATATAN :

\$



NALISIS

Program Studi Internasional Bagaimana?



RHENALD
KASALI

Ketua Program MM UI

Hari masih pagi saat rombongan *peer reviewer* dari beberapa negara mengunjungi MMUI, Senin, pekan lalu. Mereka menjalankan tugas dari sebuah badan akreditasi internasional untuk mereview manajemen dan kualitas proses lembaga yang saya pimpin. Ketika mendengar kata *world class university*, mereka pun mengajukan pertanyaan sangat mendalam. Apa yang dimaksud *world class*? Seorang pimpinan di tingkat universitas menyebutkan kata “*world class*” sebagai “*go international*”. Tentu saja kata “*world class*” bisa bermakna lebih dari sekadar “*go international*”. Namun peer dari luar negeri tidak puas

dan bertanya lagi, bagaimana *diversity*? Berapa jumlah *student* internasional dan seterusnya? Bagi mereka, *world class* bukanlah sekadar berbahasa Inggris, melainkan bagaimana pendidikan kita bisa bertarung dalam standar internasional?

Anda tahu pekan lalu Mahkamah Konstitusi mengabulkan gugatan sekelompok ang-

gota masyarakat terhadap pasal 150 ayat 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menjadi dasar hukum penyelenggaraan 1.300-an sekolah berlabel intisian sekolah bertaraf internasional (RSBI). Dengan keputusan MK ini, berarti status RSBI harus dihapus. Tapi sesungguhnya pasal itu pula tak bisa dilepaskan dari gejala internasionalisasi universitas-universitas negeri di sini. Bisakah kita mengisolasi diri dari standar internasional?

Sudah bukan rahasia umum belakangan ini kampus-kampus universitas negeri pun membuka program-program studi internasional yang di-

Ke Hal 11))

Program Studi Internasional Bagaimana?

((dari Hal 1

“Mengapa mereka yang mampumembayarsama dengan kami?” Beda ruang membuat pikiran berbeda, kemiskinan perspektif melahirkan pahlawan yang tersesat dalam hutan belantara opini.

Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia

Masyarakat kita sungguh mendua. Disatu pihak marah peringkat universitas atau posisi pendidikan kita mengalami kemerosotan dan bangganya minta ampunkalaunama kampusnya masuk dalam *top list* kampus dunia. Namun di lain pihak dalam diskusinya menuntut agar jangan “go international”. Bangga jadi anggota G-20, tapi tak merasa sudah hidup di negara kaya. Bayar pulsa telepon Rp200.000 setiap bulan, tapi merasa tak mampu membayar listrik Rp200.000 buat sekeluarga. Menuntut harga bensin tidak

lakukan pekerjaan dengan standar internasional? Tahukah Anda, universitas tenkental dan terbaik di dunia sekarang telah berpindah ke Google University? Tahukah Anda kesulitan yang dialami Indonesia dalam mendaftarkan warisan kekayaan budaya tak benda (seperti angklung dan batik) bukan karena pada kualitas budayanya, melainkan jaringannya karya-karya itu ditulis secara ilmiah dalam bahasa internasional? Bahkan salah satu warisan budaya itu diterima berkat kerja keras seorang dalang bulu yang tidak dididik di sini yang menulis untuk kita di jurnal ilmiah internasional. Di zaman seperti ini, memiliki sumber daya alam yang berlimpah saja belum bisa dipakai untuk menciptakan kesektahteraan yang sebesar-besarnya bagi rakyat. Punya minyak bumi belum bisa dipakai menjadi BBM, sebab untuk menjadi BBM diperlukan manusia berbakat terbaik dunia. Mereka sadar betul, daya saing dan keunggulan suatu bangsa sudah tidak ada urusannya lagi dengan oto, melainkan bakat. Dan untuk membentuk bakat

dilakukan oleh teknologi tinggi. Ada teknologi, riset, pendidikan, bahasa internasional, dan manajemen yang *sophisticated* untuk menghasilkan itu semua. Tak ada bangsa yang mampu menciptakan sebuah teknologi hanya dari rasa kesukuan, dari pikirannya sendiri. Setiap bangsa saling berkerjasama dan saling membutuhkan untuk mengeksplorasi kekayaan alam, menghasilkan kesejahteraan.

Program Studi Internasional

Saya sering bertanya mengapa belakangan ini banyak kampus-kelas dunia yang datang saling menawarkan kerja sama. Ada yang motifnya komersial, tetapi juga banyak yang motifnya mendapatkan manusia-manusia berbakat terbaik dunia. Mereka sadar betul, daya saing dan keunggulan suatu bangsa sudah tidak ada urusannya lagi dengan oto, melainkan bakat. Dan untuk membentuk bakat

yang kuat, bangsa itu harus masuk ke dalam kecakapan bakat (bukan kecakapan nilai ujian), *merit system*, bukan etnik atau golongan. Hasilnya sudah kita lihat dalam sepak bola dan basket. Atlet-atlet mancanegara menjadirebutan, tak peduli apa pun kewarganegaraan mereka.

Di negara-negara itu, ilmuwan-ilmuwan yang berasal dari sebuah desa di Pakistan atau Iran, dari Seoul atau Moscow berbaurmenerlitihalyang sama, menciptakan inovasi-inovasi kelas dunia. Bahasa apa yang bisa menyatukan mereka? Bisakah mereka membangun teori baru tanpa bahasa asing yang diterima secara luas? Apakah mereka yang sudah berbahasa asing itu akan melupakan bahasa ibunya? Jawabannya adalah tidak. Bahkan Cinta Laura pun yang tengah belajar di luar negeri tetap mampu berbahasa Indonesia kendati lidahnya tetap sulit dibentuk seperti lidah kita.

Banyak pendidik dan pengendali hukum yang tak menyadari, kemampuan berbahasa Inggris tak bisa dibentuk tanpa transformasi. Apalagi tinggi demasanya membuat atlet sub-jadi sub-jadi dan yang dibentuk mau berbahasa lainnya. Saya membanjir dengan bahasa yang diajarkan secara intensif sekalipun, kemampuannya berbahasa asing yang diajarkan dalam bangsa yang tak berbahasa itu paling tinggi hanya mampumenerap sekitar 40%. Namun, apakah secara otomatis sebuah program internasional mampu menjadi seperti yang dikehendaki? Jawabannya segerak saja, tak ada perubahan yang menerimanya. Dapatkan standar apa yang harus terjadi. Dapatkan. Dapatkan. Dapatkan. Maupun Semua berpengaruh pada peningkatan manajerial yang membutuh-